

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laba

Laba diukur dan diartikan dengan pandangan yang berbeda-beda. Pengertian laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Ini berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (biaya total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa) (Suwardjono, 2008). Sedangkan menurut Yanti (2017), pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya suatu laba sebagai pengukuran kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi, laba hanya ekonomik seperti halnya aktiva dan hutang.

Tidak adanya persamaan pendapat untuk mendefinisikan laba secara tepat disebabkan oleh luasnya penggunaan konsep laba. Para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba sendiri yang dianggap paling cocok untuk pengambilan keputusan mereka. Menurut Fisher (1912) dan Bedford (1965) dalam Chariri & Ghozali (2003), ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi, yaitu :

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang/ jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.

2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*)

Menurut Harahap (2012), laba menyatakan konsep perhitungan laba juga dikenal perbedaan pandangan dalam menghitung laba (*income*). Disini kita memperkenalkan empat pendapat, yaitu:

1. Pemikiran klasik yang berpedoman pada *postulat unit of measure* dan *prinsip historical cost* yang sering disebut *historical cost accounting* atau *conventional accounting* sebagaimana yang kita anut saat ini, yang disebut konsep laba *accounting income*.
2. Pemikiran neo klasik yang mengubah *postulat unit of measure* dengan menerapkan perhitungan perubahan tingkat harga umum *general price level* dan tetap mempertahankan prinsip *historical cost accounting* (*GPLA historical accounting*), dan perhitungan labanya dinamakan *GPLA accounting income*.
3. Pemikiran radikal yang memilih harga sekarang (*current value*) sebagai dasar penilaian bukan *historical cost* lagi, di mana konsep ini dikenal dengan *current value accounting*, sedangkan perhitungan labanya disebut *current income*.
4. Pemikiran neo radikal yang menggunakan *current value*, tetapi disesuaikan dengan perubahan tingkat harga umum, yang disebut *GPLA*

current value accounting, sedangkan perhitungan labanya dinamakan *adjusted current income*.

2.1.2. Ciri-Ciri Laba

Menurut Most dalam Harahap (2012), ciri laba akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi ke dalam kategori berapa input dan output.
4. Oleh karena itu, perbandingan input dan output akan menghasilkan laba.
5. Dengan demikian, mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan.

2.1.3. Karakteristik Laba

Menurut Belkaoui dalam Harahap (2012), dalam laba akuntansi terdapat lima karakteristik, yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba ini, artinya merupakan presentasi perusahaan ini pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip matching artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/ dikeluarkan dalam periode yang sama.

2.1.4. Tujuan Pelaporan Laba

Menurut Ghozali (2014), tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi laba perusahaan dapat digunakan :

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian.
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya penggunaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian dividen.

2.1.5. Kelebihan dan Kelemahan Laba

Menurut Most dalam Harahap (2012), kelebihan dari konsep laba akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Dapat terus menerus ditelusuri dan diuji.

2. Karena perhitungannya didasarkan pada kenyataan yang terjadi (fakta) dan dilaporkan secara obyektif, perhitungan laba ini dapat diperiksa (*verifiability*).
3. Memenuhi prinsip konservatisme, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan tidak memperhatikan perubahan nilai.
4. Dapat dijadikan sebagai alat kontrol oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut :

1. Tidak dapat menunjukkan laba yang belum direalisasi yang timbul dari kenaikan nilai. Kenaikan ini ada, namun belum direalisasi.
2. Sulit mengakui kebenaran jika dilakukan perbandingan. Hal ini timbul karena perbedaan dalam metode menghitung *cost*, perbedaan waktu antara realisasi hasil dan biaya.
3. Penerapan prinsip realisasi, *historical cost*, *conservatism* dapat menimbulkan salah pengertian terhadap data yang disajikan.

Menurut Hendriksen (1992) dan Most (1982) dalam Harahap (2012), kelemahan laba akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas dalam teori akuntansi. Akuntansi dinilai:
 - a. Belum mampu memberikan ukuran terbaik untuk menentukan nilai arus jasa dan perubahan nilainya.
 - b. Belum sepakat mana yang masuk dan tidak masuk dalam perhitungan laba.

- c. Ketidakpastian antara berbagai pihak siapa yang menjadi pemakai informasi *net income* ini.
2. Standar akuntansi yang diterima umum masih mengandung berbagai cara yang berbeda-beda dan mengandung ketidakkonsistenan baik antarperusahaan maupun dalam suatu periode tertentu.
3. Perubahan tingkat harga telah mengubah arti laba yang diukur berdasarkan nilai historis sehingga perubahan nilai uang atau tingkat inflasi belum diperhitungkan dalam laporan keuangan.
4. Kurang bermanfaat untuk keputusan jangka pendek.
5. Informasi lainnya di luar data historis dinilai lebih bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.
6. Kurangnya informasi fisik dan perilaku yang membuat informasi lebih semakin bermanfaat.

2.1.6. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013), laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi. Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu :

1. Neraca.
2. Laporan laba rugi.
3. Laporan perubahan modal.

4. Laporan arus kas.
5. Laporan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2014), tujuan utama laporan keuangan adalah untuk kepentingan pemilik dan manajemen perusahaan dan memberikan informasi kepada pihak yang sangat berkepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini pihak-pihak yang berkepentingan yang memerlukan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Hal ini tercermin dari kepemilikan saham yang dimilikinya. Kepentingan bagi para pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan terhadap hasil laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat adalah:

- a. Untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini.
- b. Untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode. Kemajuan dilihat dari kemampuan manajemen dalam menciptakan laba dan mengembangkan asset perusahaan.
- c. Untuk menilai kinerja manajemen atas target yang telah ditetapkan.

2. Manajemen

Bagi pihak manajemen laporan keuangan yang dibuat merupakan cerminan kinerja mereka dalam suatu periode tertentu. Berikut ini nilai penting laporan keuangan bagi manajemen :

- a. Manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka dalam suatu periode, apakah telah mencapai target-target atau tujuan yang telah ditetapkan atau tidak.
- b. Untuk melihat kemampuan mereka dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang ada selama ini.
- c. Untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan saat ini, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dimasa yang akan datang.
- d. Untuk mengambil keputusan keuangan ke depan berdasarkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan, baik dalam hal perencanaan, pengawasan, dan pengendalian ke depan sehingga target-target yang diinginkan dapat tercapai.

3. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. Yang berarti pihak pemberi dana, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Kepentingan pihak kreditor antara lain sebagai berikut:

- a. Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayai mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut (macet).
- b. Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
- c. Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya apabila ternyata kemampuan perusahaan di luar dari yang diperkirakan.

4. Pemerintah

Pemerintah melalui departemen keuangan mewajibkan kepada setiap perusahaan untuk menyusun dan melaporkan keuangan perusahaan secara periodik. Arti penting laporan keuangan bagi pihak pemerintah adalah:

- a. Untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya.
- b. Untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara dari hasil laporan keuangan yang dilaporkan. Dari laporan ini akan terlihat jumlah pajak yang harus dibayar kepada negara secara jujur dan adil.

5. Investor

Investor adalah pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan memerlukan dana untuk memperluas usaha atau kapasitas usahanya di samping memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan, seperti bank dapat pula diperoleh dari pihak investor melalui penjualan saham.

Dasar pertimbangan investor adalah dari laporan keuangan yang disajikan perusahaan yang akan ditanamnya. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini sekarang dan masa yang akan datang. Prospek yang dimaksud adalah keuntungan yang akan diperolehnya (dividen) serta perkembangan nilai saham ke depan. Barulah investor dapat mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

Menurut Hanafi & Halim (2012), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam analisis laporan keuangan yaitu:

1. Dalam menganalisis harus mengindikasikan adanya *trend-trend* tertentu dalam laporan keuangan. Untuk itu laporan keuangan lima atau enam tahun bisa digunakan untuk melihat munculnya *trend* tertentu.
2. Diperlukan perbandingan yang bisa dipakai untuk melihat baik atau tidaknya angka yang dicapai oleh perusahaan. Rata-rata industri bisa dan biasa dipakai sebagai pembanding. Alternatif lain apabila rata-rata industri tidak ada adalah dengan membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang menjadi pembanding bisa jadi perusahaan yang menjadi *leader* dalam industri.
3. Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pertanyaan-pertanyaan yang melengkapi laporan keuangan, seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana ekspansi atau restrukturisasi, merupakan bagian integral yang harus dimasukkan dalam analisis.
4. Perlunya informasi tambahan di luar laporan keuangan. Informasi tambahan ini bisa memberi analisis yang lebih tajam lagi. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bila disertai dengan analisis perkembangan *market share* akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa menurun.

2.1.7. Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Home dalam Kasmir (2014), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Dari

hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Weston & Brigham (1981) dalam Djarwanto (2010), jenis rasio keuangan dikategorikan sebagai berikut:

1. *Rasio Likuiditas*, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. *Rasio Leverage*, bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.
3. *Rasio Aktivitas*, bertujuan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
4. *Rasio Profitabilitas*, bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
5. *Rasio Pertumbuhan*, bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri.
6. *Rasio Valuasi*, bertujuan untuk mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan cerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Menurut Kasmir (2014), data pembandingan yang dibutuhkan dalam rasio keuangan adalah:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan. Misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar.

2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan. Misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode. Misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama. Misalnya tingkat Capital Adequacy Ratio (CAR) untuk dunia perbankan.
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh di samping standar industri yang ada.

Menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2014), kelemahan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Data keuangan disusun dari data akuntansi. Kemudian data tersebut ditafsirkan dengan berbagai macam cara.
2. Prosedur pelaporan yang berbeda, mengakibatkan laba yang dilaporkan berbeda pula, (dapat naik atau turun), tergantung prosedur pelaporan keuangan tersebut.
3. Adanya manipulasi data, sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan hasil yang sesungguhnya.
4. Perlakuan pengeluaran untuk biaya-biaya antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya berbeda. Misalnya biaya riset dan pengembangan.

5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda, juga dapat menghasilkan perbedaan.
6. Pengaruh musiman mengakibatkan rasio komperatif akan ikut berpengaruh.
7. Kesamaan rasio keuangan yang telah dibuat dengan standar industri belum menjamin perusahaan berjalan normal dan telah dikelola dengan baik.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas (Kasmir, 2013). Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kewajiban jangka pendek, oleh karena itu rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo hutang (Gunawan & Wahyuni, 2013). Menurut Hanafi & Halim (2009) dalam Gunawan & Wahyuni (2013), “Rasio lancar dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kas yang dimiliki perusahaan ditambah asset-asset yang bisa berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun, relative terhadap besarnya hutang-hutang yang jatuh tempo dalam jangka waktu dekat (tidak lebih dari 1 tahun), pada tanggal tertentu seperti tercantum pada neraca”.

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Perhitungan rasio lancar dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2014).

Dalam mengukur rasio lancar yang penting bukan besar kecilnya perbedaan aktiva lancar dengan utang jangka pendek melainkan harus dilihat pada hubungannya atau perbandingannya yang mencerminkan kemampuan pengembalian utang. *Current Ratio* yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. *Current Ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditor, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relative lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum (Djarwanto, 2010).

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis *Current Ratio* yaitu (Munawir, 2010):

- a. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- b. Data trend dari pada aktiva lancar dan hutang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.
- c. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh para perusahaan dalam menjual barangnya.

- d. Nilai sesungguhnya (*Present value*) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar, tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- e. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar kalau nilai persediaan semakin turun (deflasi) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- f. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam perusahaan.
- g. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan adanya rasio yang besar pula.
- h. Type atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan yang bisa menyulitkan interpretasi rasio lancar (Hanafi & Halim, 2012):

- a. Jika rasio lancar lebih besar dari 1, kenaikan aktiva lancar dan utang lancar dalam jumlah yang sama akan menurunkan rasio lancar. Sebaliknya jika rasio lancar lebih kecil dari 1, kenaikan aktiva lancar dan utang lancar dalam jumlah yang sama akan menaikkan rasio lancar. Sedangkan jika rasio lancar perusahaan mendekati 1, maka interpretasi rasio lancar akan menjadi lebih sulit.

- b. Rasio lancar yang tinggi akan mencerminkan kondisi bisnis yang kurang menguntungkan, sedangkan penurunan rasio lancar akan mencerminkan kondisi bisnis yang menguntungkan.
- c. Perubahan-perubahan yang dilakukan oleh manajemen bisa membuat rasio lancar lebih baik. Contoh, aset tidak lancar dijual dan kas masuk digunakan untuk membayar utang lancar, maka rasio lancar akan membaik.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio merupakan salah satu rasio solvabilitas/leverage (Kasmir, 2013). Menurut Riyanto (2008) dalam Gunawan & Wahyuni (2013), “*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang”. *Debt to Equity Ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang oleh para investor. Semakin besar nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin besar jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan dan semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio*, berarti semakin kecil jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2014).

3. *Total Asset Turnover (TAT)*

Total Asset Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas (Kasmir, 2013). Menurut Kasmir (2009), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berupa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Sedangkan menurut Sutrisno (2009) dalam Gunawan & Wahyuni (2013), "*Total Asset Turnover* merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan". Semakin besar perputaran aktiva semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Dan rasio ini juga menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal.

Penjualan merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula (Gunawan & Wahyuni, 2013).

4. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan salah satu rasio profitabilitas (Kasmir, 2013). Pengertian *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan (Prastowo, 2011).

NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar,

bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991 dalam Adisetiwan, 2012).

5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba merupakan salah satu rasio pertumbuhan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan (Prihartanty, 2011 dalam Narpatilova, 2014). Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka Pertumbuhan Laba meningkat, dan sebaliknya kinerja perusahaan tidak baik maka Pertumbuhan Laba menurun. Dalam hal ini Pertumbuhan Laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahaputra, 2012).

Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan. Pertumbuhan Laba yang disebabkan oleh perubahan komponen laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Menurut Angkoso (2006) dalam Yohanas (2014), menyebutkan bahwa Pertumbuhan Laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan Pertumbuhan Laba yang diharapkan semakin tinggi.

2. Umur perusahaan

Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.

3. Tingkat *Leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan Pertumbuhan Laba.

4. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang, sehingga Pertumbuhan Laba semakin tinggi.

5. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar Pertumbuhan Laba masa lalu, maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Pertumbuhan Laba dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi dan adanya kebebasan manajerial (manajerial *discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba (Gunawan & Wahyuni, 2013).

Informasi keuangan berupa Pertumbuhan Laba merupakan komponen dari laporan keuangan perusahaan. Kenaikan atau penurunan laba memberikan

dampak terhadap kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan penetapan dividen, pembayaran hutang, penyisihan investasi, dan menjaga kelangsungan operasi. Keyakinan manajemen dengan Pertumbuhan Laba perusahaan memberikan dorongan untuk memberikan kepuasan kepada pemegang saham dalam penetapan dividen (Yohanas, 2014).

2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menjelaskan tentang Pertumbuhan Laba, tetapi penelitian empiris membuktikan bahwa yang mempengaruhi Pertumbuhan Laba itu berbeda-beda. Perbedaan itu disebabkan oleh data yang digunakan dalam penelitian, dan perbedaan dalam periode pengamatan. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Pertumbuhan Laba, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Referensi	Variabel		Hasil
		Dependent	Independent	
1	I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra. (2012). "Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI". Jurnal Akuntansi & Bisnis Vol. 7, No. 2, Juli 2012.	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = CR X ₂ = DER X ₃ = TAT X ₄ = PM	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel CR, DER, TAT, dan PM

				berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2	R Adisetiawan. (2012). "Analisis pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba". Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 10, No. 3, September 2012.	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = WCTA X ₂ = CLI X ₃ = OITL X ₄ = TAT X ₅ = NPM X ₆ = GPM	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel NPM dan OITL berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel GPM, WCTA, CLI, dan TAT tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3	Ade Gunawan dan Sri Fitri Wahyuni. (2013). "Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di Indonesia". Jurnal	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = TAT X ₂ = FAT X ₃ = IT X ₄ = CR X ₅ = DAR X ₆ = DER	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan

	Manajemen & Bisnis Vol.13, No. 1, April 2013 ISSN 1693-7619.			terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel TAT, FAT, dan IT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel CR, DAR, dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
4	Novia P Hamidu. (2013). "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di BEI". Jurnal EMBA Vol. 1, No. 3, Juni 2013.	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = NPM X ₂ = TAT	Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel NPM dan TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5	Oktapiana Narpatilova. (2014). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2012". Jurnal Umrah.	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = CR X ₂ = WCTA X ₃ = DER X ₄ = TAT X ₅ = NPM	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t

				menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel CR, WCTA, TAT, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
6	Wendy Yohanas. (2014). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008-2011)". Skripsi.	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = Ukuran Perusahaan (Total Aset) X ₂ = Solvabilitas (DER) X ₃ = Profitabilitas (ROE)	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel Ukuran Perusahaan (Total Aset) dan Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan

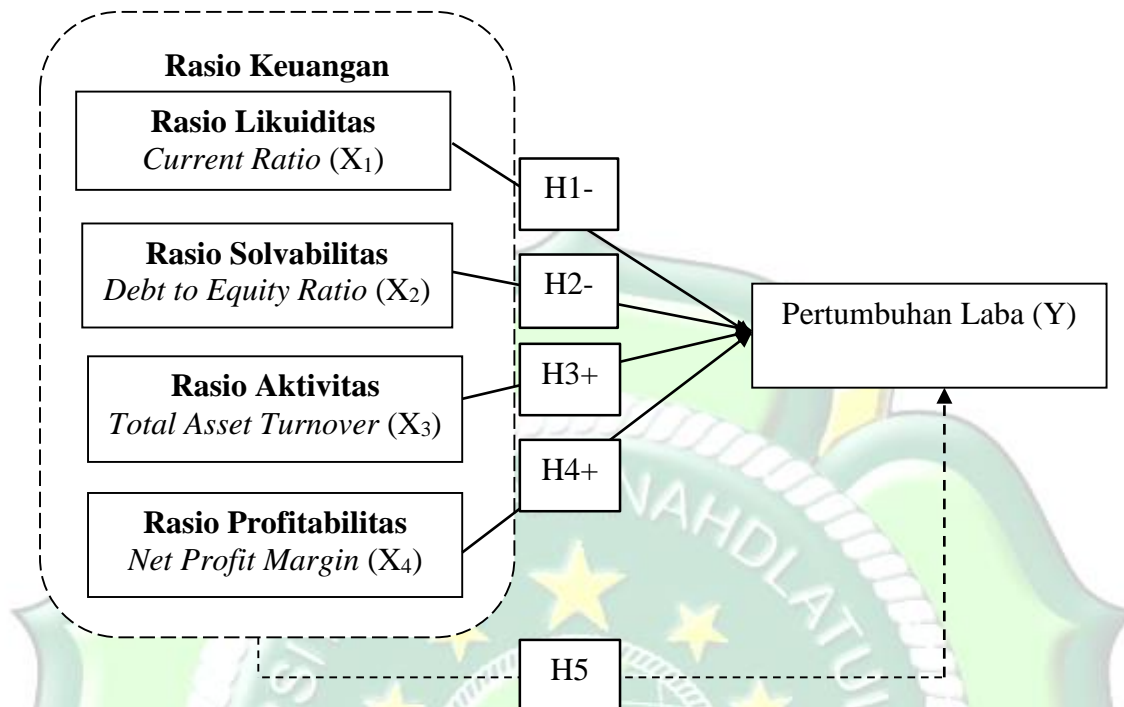
				terhadap pertumbuhan laba.
7	Nino Sri Purnama Yanti. (2017). "Dampak Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2016)" Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas Vol. 19, No. 2, Juli 2017.	Y = Pertumbuhan Laba	X ₁ = DER X ₂ = ROA X ₃ = CR X ₄ = NPM	Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel DER, ROA, CR, dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber: Berbagai jurnal dan penelitian

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari judul yang diambil dapat diketahui variabel dependent penelitian ini adalah Pertumbuhan Laba (Y). Sedangkan untuk variabel independent penelitian ini adalah *Current Ratio* (X₁), *Debt to Equity Ratio* (X₂), *Total Asset Turnover* (X₃), dan *Net Profit Margin* (X₄). Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Perumusan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu:

2.4.1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Munawir (2010), *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *Current Ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Menurut Prastowo (2011), *Current Ratio* yang

tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tentu saja tidak dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Prihartanty (2011) dalam Narpatilova (2014), semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan. Namun tingkat likuiditas yang tinggi akan menyebabkan banyak dana yang menganggur karena pemakaian yang tidak baik sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang selanjutnya akan mempengaruhi Pertumbuhan Laba perusahaan tersebut.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba yaitu semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap (Yanti, 2017).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mahaputra (2012), yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dari uraian diatas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H1: *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang mengukur keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan.

Rasio ini juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo, 2011).

Menurut Menurut Prihartanty (2011) dalam Narpatilova (2014), pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba yaitu semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* menunjukkan tingginya tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan oleh perusahaan. Ini akan menimbulkan risiko yang cukup besar ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya ketika jatuh tempo. Kewajiban yang tidak dapat terpenuhi ketika jatuh tempo akan menimbulkan beban bunga yang tinggi sehingga akan menurunkan perolehan laba perusahaan.

Hal ini didukung penelitian dari Mahaputra (2012), dan Narpatilova (2014), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dari uraian diatas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2.4.3. Pengaruh *Total Asset Turnover* (TAT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2014), *Total Asset Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Sutrisno (2009) dalam Gunawan & Wahyuni (2013) “*Total Asset Turnover* merupakan ukuran efektifitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan”.

Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba yaitu Semakin besar nilai *Total Assets Turnover* menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya (Ang, 1997 dalam Adisetiawan, 2012). Semakin cepat tingkat perputaran aktiva suatu perusahaan maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dengan demikian semakin efektif perputaran asset perusahaan atau pengelolaan asset mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan tingkat kembalian (*return*) yang di dapat investor (Gunawan & Wahyuni, 2013).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Mahaputra (2012), Gunawan & Wahyuni (2013), dan Hamidu (2013), yang menyatakan bahwa *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Dari uraian diatas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H3: *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2.4.4. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini memberikan gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai presentase dari penjualan (Prastowo, 2011).

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba yaitu semakin besar nilai *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayetno, 1991 dalam Adisetiawan, 2012).

Hal ini didukung oleh penelitian dari Adisetiawan (2012), dan Hamidu (2013), yang menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Dari uraian diatas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H4: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

2.4.5. Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Asset Turnover* (TAT), dan *Net Profit Margin* (NPM) Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Laba

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar (*Current Ratio*) rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Kasmir, 2014). Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Yanti, 2017).

Debt to Equity Ratio yang semakin tinggi menunjukkan perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil dari pada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak luar (Yanti, 2017).

Total Assets Turnover digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin tinggi *Total Assets Turnover*, maka semakin tinggi pula Pertumbuhan Laba. Dan semakin rendah *Total Assets Turnover* maka semakin rendah juga Pertumbuhan Laba (Nurvigia, 2010 dalam Mahaputra, 2012).

Net Profit Margin semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksoprayitno, 1991 dalam Adisetiawan, 2012). Dari uraian diatas dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H5: *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.